

# **Sang Strukturalis**

a group exhibition



## Daftar Isi

4	Pengantar Galeri
6	Sang Strukturalis Wahyudin
10	Karya-Karya
40	Biodata Seniman

# Pengantar Galeri

## Chris Dharmawan

Setelah menguasai teknik dasar melukis, biasanya seorang perupa selalu tergoda untuk melakukan eksperimen-eksperimen lebih lanjut sebagai jawaban atas tantangan kreatifitas dalam karyanya. Entah eksperimen itu ada pada mediumnya atau pengembangan lebih lanjut dari teknik yang sudah dikuasainya.

Kali ini Semarang Gallery memamerkan karya-karya 5 orang perupa yang bisa mewakili kecenderungan yang saya sebut di atas. Mereka kebetulan berasal dari beberapa daerah dan lulusan dari beberapa Institusi Seni yang berbeda.

Agus Trianto BR, seorang perupa langganan juara dalam lomba-lomba dan pernah mendapat penghargaan Karya Terbaik Akili Museum Art Award 2008, adalah lulusan ISI Jogjakarta. Cukup lama saya mengikuti perkembangan kesenimanannya sejak saya pertama mengoleksi karyanya pada tahun 2006. Kemudian Erianto yang berasal dari Paladangan Agam, Sumatra Barat yang saya kenal sejak dia hijrah ke Jogjakarta untuk menempuh gelar S2-nya di ISI Jogjakarta, sekitar tahun 2010 silam. Sedang Isa Ansory adalah perupa dari Batu, Jawa Timur lulusan S1 Seni Rupa IKIP Malang. Saya tertarik dengan semangat dan kegigihannya dalam berkarya sehingga kita bisa melihat perkembangan karyanya akhir-akhir ini cukup menarik. Adapun Aan Arief yang akhir-akhir ini melejit setelah karyanya "Perahu Meduza" menarik banyak pemirsa pada Artjog tahun lalu. Aan berasal dari

Jogja dan pernah menempuh studi di Fakultas Seni Rupa ISI Jogjakarta. Yang terakhir dan paling muda adalah Ahdiyati, lulusan ITB Bandung tahun 2013. Teknik arangnya cukup menjanjikan.

Ke lima perupa yang tampil dalam pameran ini sangat menguasai teknik realis sebagai teknik dasar melukis mereka. Dalam perkembangan selanjutnya, dengan kecakapan skill realis, mereka bereksperimen lebih jauh dengan medium maupun teknik presentasinya. Rata-rata mereka memakai foto sebagai bahan konsep perupaannya, tetapi karya-karya mereka sama sekali tidak berkesan seperti sedang melukis potret, menyalin foto, meniru foto dan tidak sekedar memindahkan foto di atas kanvas. Misalnya Aan Arief yang sengaja membesut-besutkan kuas pada beberapa bagian dari karyanya selagi cat masih basah. Efek yang didapat berkesan seperti teknik impresionis dan sangat khas Aan Arief. Sedang Agus lebih kepada menambah jlebretan-jlebretan cat atau lelehan-lelehan cat yang berkesan mengganggu teknis realis pada obyek karyanya, sehingga menambah kesan artistik pada karyanya. Isa Ansory berusaha menggabungkan kecakapan melukis realis pada tubuh manusia dengan melukis sobekan sobekan kertas yang berkesan seperti kolase. Erianto bermain-main dengan medium. Menciptakan benda-benda tiga dimensi tiruan yang berhubungan dengan perabotan melukis yang selama ini kita anggap tidak penting, semisal kotak kayu packing lukisan, pipa pralon sebagai packing lukisan yang digulung. Semua imajinasi mengenai benda-benda tadi divisualkan dengan teknis realis yang prima sehingga sepintas kita akan terkecoh. Kanvas-kanvas yang dilukis itu persis seperti kayu atau triplex aslinya. Daya kejut inilah yang menjadikan karya-karya Erianto menjadi segar dan menarik. Mengangkat benda-benda yang selama ini kita anggap sepele dan menjadikannya sebagai obyek yang menarik karena imbuhan teknik melukisnya yang handal. Sedang Ahdiyati menerima tantangan medium charcoal atau arang untuk mewujudkan karya realisnya. Tidak banyak perupa yang menggunakan teknik arang karena teknik ini dikenal amat sulit.

Semua yang dilakukan oleh para perupa ini adalah satu gambaran kreatifitas bagi perupa-perupa dalam rangka mengangkat reputasi dan mencari jati diri serta memenangkan persaingan dalam percaturan dunia seni rupa sekarang. Soal hasilnya silahkan para penikmat yang menghakiminya.

Terima kasih kepada ke lima perupa yang berpartisipasi dan kurator Wahyudin yang menyiapkan pameran ini. Selamat menikmati.

Semarang, Maret 2014

# Sang Strukturalis

## Wahyudin

Pada 2007—dalam diskusi perayaan dan perhelatan seni rupa *100 Tahun Affandi* yang diselenggarakan oleh Semarang Gallery di Gedung Arsip Jakarta—kurator Jim Supangkat mengemukakan apa yang dalam sosiologi seni dikenal dengan istilah “tipologi seniman.” Dalam hal ini, berdasarkan pengamatannya atas proses kreatif atau praktik artistik perupa-perupa di Indonesia, dia menggolongkan mereka ke dalam dua tipe, yaitu perupa strukturalis dan perupa spiritualis.

Saya kutip dari ingatan: Yang pertama adalah mereka yang merupakan pokok perupa tertentu melalui rancang-bangun yang ditemu-ciptakan secara saksama. Jim Supangkat menyebut Agus Suwage sebagai contohnya. Yang kedua adalah mereka yang merupakan pokok perupa tertentu yang dikerjakan-ciptakan secara spontan. Jim Supangkat menyebut Affandi sebagai contohnya.

(Pada tahun yang sama, dalam pameran seni rupa *The (Un)Real Affandi* di Galeri Nasional Jakarta, Jim Supangkat memasukkan Entang Wiharso, Nasirun, dan Putu Sutawijaya sebagai bagian dari tipe perupa spiritualis.)

Dengan kutipan tersebut—bagaimanapun ia masih terbuka untuk didiskusikan lebih lanjut—saya berkehendak segera menggarisbawahi pengantar kuratorial ini dengan mengatakan bahwa kelima perupa peserta pameran ini: Aan Arief, Agus TBR, Ahdiyut Nur Hartarta, Erianto, dan Isa

Ansory—merupakan perupa-perupa strukturalis di jagad seni rupa Indonesia kiwari.

Sebagai perupa-perupa strukturalis, tentu saja mereka memiliki kecenderungan alamiah yang sama dalam berkarya—yaitu menemu-ciptakan cetak-biru pokok perupa tertentu sebelum pada akhirnya menjelmakannya sebagai sebuah karya seni rupa—dalam hal ini lukisan—seturut imajinasi atau ide yang ada di kepala mereka.

Cetak-biru atau rancang-bangun pokok perupa untuk lukisan-lukisan mereka biasanya berupa foto. Dengan merampok perbendaharaan istilah dari khazanah antropologi—kita bisa menyebut foto itu sebagai struktur simbolis dari lukisan-lukisan mereka. Foto itu bukanlah representasi apa-apa yang tergambar pada kanvas mereka melainkan model yang masih harus dibentuk atau diwujudkan seturut kecakapan teknik dan selera artistik mereka.

“Saya bukan pelukis potret—sebab itu saya tak melukis foto,” kata Isa Ansory.

“Saya tak menyalin foto,” ujar Ahdiyut Nur Hartarta.

“Saya tak sekadar memindahkan foto di atas kanvas,” ucap Aan Arief.

“Saya tak meniru foto,” seru Agus TBR.

“Sebisa mungkin saya menghindari foto dan lebih mengandalkan ingatan fotografis saya akan model untuk lukisan-lukisan saya,” terang Erianto.

Dengan begitu, sejatinya foto hanyalah alat bantu bagi daya cipta mereka dalam melukis sebagaimana yang mereka pikirkan—bukan sebagaimana mereka lihat. Pada titik ini saya teringat seorang miniaturis terkenal dari Istanbul—yang hidup di masa Kesultanan Ottoman—pernah berkata:

“Lukisan-lukisanku mengungkapkan apa yang dilihat oleh pikiran, bukan oleh mata. Tetapi lukisan, seperti yang kau ketahui dengan baik, adalah perayaan bagi mata. Jika kau gabungkan kedua gagasan ini, duniaku akan muncul, Yakni: Lukisan menghidupkan apa yang dilihat oleh pikiran, sebagai perayaan bagi mata. Yang dilihat oleh mata di dunia memasuki lukisan hingga mencapai derajat bahwa itu melayani pikiran. Akibatnya, keindahan adalah penemuan mata di dunia kita atas apa yang telah diketahui oleh pikiran.”

Kita bisa mendapatkannya dalam novel Orhan Pamuk, sastrawan Turki dan peraih Nobel Sastra

2006, yang berjudul *My Name is Red—Namaku Merah Kirmizi* (Jakarta: Serambi, 2007, hlm. 494).

Pada hemat saya, pernyataan tersebut dapat bermanfaat sangat sebagai sudut-pandang perbandingan dalam memahami status filosofis lukisan-lukisan kelima perupa peserta pameran ini. Karena itu baiklah kita pahami bahwa para perupa menatap dunia di dalam imajinasinya ketimbang dunia di luar kepalanya. Dengan imajinasi, mereka tak hanya menghirup hidup, tapi juga—pinjam kata-kata mendiang kritikus sastra A. Teeuw—mengatasi kenyataan yang memaksa manusia serta menemukan yang hakiki untuk kebahagiaan.

Itu sebabnya, imajinasi—yang menjelma dalam karya seni rupa—bukan perkara sederhana bagi seni rupawan. Ia adalah bahasa, citra, dan media—yang memungkinkan mereka mengungkapkan pandangan personal tentang cerita-peristiwa dan sosok-pokok, dengan segala warna-warninya, di dunia.

Dengan begitu, kita boleh percaya bahwa karya seni rupa menjelma cara pandang seni rupawan dalam memandang dunia dan segala isinya. Di sini, tentu saja, seperti ditengarai kritikus seni John Berger dalam buku termasyhurnya, *Ways of Seeing* (New York: Penguins Books, 1977, hlm. 8), ia dipengaruhi oleh apa yang diketahui dan dipercayainya.

Tak kurang dari itu adalah kesadaran bahwa melihat merupakan bagian yang tak bisa dilepaskan dari kesadaran seni rupawan dalam menangkap kejutan dan kegairahan hidup—betapapun itu samar tergambar dalam karya-karyanya. Karena itulah menjadi bisa dimengerti jika Paul Klee mendaku: “Seni itu tidak meniru yang terlihat, tapi membuat sesuatu menjadi terlihat.”

Selain itu perlu juga kita pahami bahwa kata-kata bisa membantu alih-alih memengaruhi cara melihat kita atas karya seni rupa. Dengan begitu, penting bagi kita untuk tidak mengabaikan “judul”—karena ia, setidaknya, bisa menghantarkan kita masuk-menemu “isi” yang tergambar dalam sebuah karya seni rupa—betapa pun ia samar-samar adanya.

Kalau tak bisa—alih-alih sukar untuk memahami “judul” dan menangkap “makna” suatu karya seni rupa—cobalah cari tahu “kepada siapa” karya itu ditujukan sang perupanya. Perlu diketahui,

ini adalah cara melihat filsuf Prancis termasuk Roland Barthes, untuk menemukan “kebijaksanaan seni” melalui karya-karya Cy Twombly (Periksa Roland Barthes, “The Wisdom of Art” dalam Norman Bryson (ed.), *Calligram: Essays in New Art History from France*, Cambridge: Cambridge University Press, 1988, hlm. 166-180).

Ikhtiar untuk mencari “kebijaksanaan seni” sama artinya dengan upaya terus-menerus untuk menemukan “makna” yang tersirat dalam suatu karya seni rupa dan mencari jawaban atas pertanyaan: Bagaimana memahami dan menikmati karya seni rupa?

Sejumlah filsuf, pemikir, teoritikus, dan seniman telah mengembangkan teori atau memformulasikan gagasan berkenaan dengan pertanyaan di atas. Salah seorang di antaranya adalah pelukis Marcia Hafif melalui esainya berjudul “Beginning Again” yang terbit di majalah *Artforum*, September 1978.

Tujuh tahun berselang, menimbang pentingnya esai tersebut, Richard Hertz dari Art Center College of Design, California, memilihnya—sebagai satu dari tiga puluh satu esai seni rupa terbaik dalam khazanah kritik seni rupa kontemporer—untuk diterbitkan dalam buku yang disuntingnya berjudul *Theories of Contemporary Art* (New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1985: 11-15).

Dalam esai tersebut, mengartikulasikan gagasannya pada seni lukis, Hafif mengemukakan bahwa lukisan dapat dipahami dalam empat level penting. *Pertama*, lukisan eksis secara fisik—sebagai objek di dunia yang dapat ditanggapi langsung—ia taktil, visual, dan retinal. *Kedua*, faktor-faktor teknis ada dan berkembang dalam penciptaan lukisan; kualitas bawaan material memengaruhi metode (melukis); aspek-aspek formal karya (seni lukis) dapat dipahami dan diuji—dan karena itu harus memenuhi kriteria yang pasti. *Ketiga*, lukisan juga hidup sebagai statemen historis—ia dibuat pada suatu masa khusus dan mewakili, menggambarkan atau melambangkan pandangan seniman tentang kedudukan lukisan pada masa itu. *Keempat*, lukisan menggambarkan suatu bentuk pemikiran—secara tidak langsung memantulkan pandangan dunia seniman dan masanya serta memancarkan pengalaman-pengalaman spiritual dan filosofis.

Selain Marcia Hafif, ada John Baldessari yang lukisannya berjudul *Quality Material* (1966-68) merupakan sebuah pemahaman yang lebih spesi-

fik dalam menilai mutu sebuah karya seni lukis. Menurut Baldessari, ada tiga hal penting yang—jika digabungkan—akan memungkinkan sebuah lukisan menjadi sempurna. Pertama, kualitas material. Kedua, inspeksi yang saksama. Ketiga, kecakapan yang memadai.

Lukisan itu, hemat saya, bukan hanya sebuah lukisan, melainkan juga lukisan tentang lukisan. Lukisan itu mengagumkan karena ia berhasil mengawinkan dengan sempurna apa yang disebut Susan Sontag (1990) dengan “seni sebagai sebuah gambaran kenyataan” (*model of picture*) dan “seni sebagai pernyataan seniman” (*model of statement*).

Uraian tersebut, bagi saya, bukan hanya bermanfaat dalam menjawab pertanyaan di atas, melainkan juga untuk menerangkan kedudukan lukisan-lukisan Aan Arief, Agus TBR, Ahdiyut Nur Hartarta, Erianto, dan Isa Ansory. Sementara itu, bagi pemirsa, uraian tersebut dapat dimanfaatkan sebagai salah satu perspektif bandingan untuk memahami dan menikmati lukisan-lukisan mereka yang terhimpun dalam pameran ini.

Harus saya katakan bahwa kelima perupa peserta pameran ini memiliki semacam ambisi untuk menjadi sempurna tidak hanya dalam kualitas materialnya sebagaimana tersurat dalam lukisan Baldessari, tapi juga merangkulerat kedua model karya seni ala Sontag dan bersandar kokoh kepada uraian filosofis Hafif.

Ahdiyut Nur Hartarta, misalnya, bagaimanapun menariknya medium arang dan teknik realis—dengan nada ekspresionistik yang halus—lukisan-lukisannya dalam pameran ini, konsep visualnya menunjukkan kehendak sang pelukis untuk mendudukkannya sebagai *model of statement* atas “komersialisasi tubuh sebagai benda pajang.” Dalam pandangan Ahdiyut, komersialisasi itu adalah sejenis “dehumanisasi budaya yang dapat merenggut kebebasan dan kebahagiaan manusia sesungguhnya.”

Di luar itu, Ahdiyut memiliki kesamaan metodologis dengan Isa Ansory dalam merancang-bangun pokok perupa lukisan-lukisannya—yaitu mengarahkan model manusia untuk bermain-peran di hadapan kamera fotografi sesuai dengan imajinasi atau ide yang ada di benak mereka. Perbedaannya, lukisan-lukisan Isa Ansory yang bertumpu keras pada khazanah realisme merupakan sebuah kemungkinan untuk mengomentari perlintasan

karakter manusia dan sifat benda-benda.

Seperti halnya Isa Ansory, lukisan-lukisan bernada ekspresionistik Agus TBR yang dikerjakannya dengan teknik realis yang mumpuni adalah sejumlah pernyataan tentang absurditas manusia modern yang tumpat-padat dengan tubuh-tubuhnya sendiri di antara kelimun benda-benda yang terlupakan—kalau bukan tersia-sia. Lukisan-lukisan Agus TBR kali ini segar karena keputusan stilistik yang tepat dalam menerjemahkan relasi antara manusia dan benda-benda: manusia yang juga merupakan benda-benda, tapi benda-benda yang bukan merupakan manusia.

Sementara itu, dengan kecakapan teknik realis *trompe l’oeil*—Erianto bukan hanya berkeinginan menunjukkan kemahirannya dalam menipu mata pemirsa lewat lukisan-lukisannya yang memiliki kekuatan artistik menerabas batas-batas media, baik dwimatra maupun trimatra, dalam khazanah seni rupa kontemporer di Indonesia—melainkan juga pernyataan eksistensial tentang keberadaan seni rupa Indonesia di tengah percaturan seni rupa internasional.

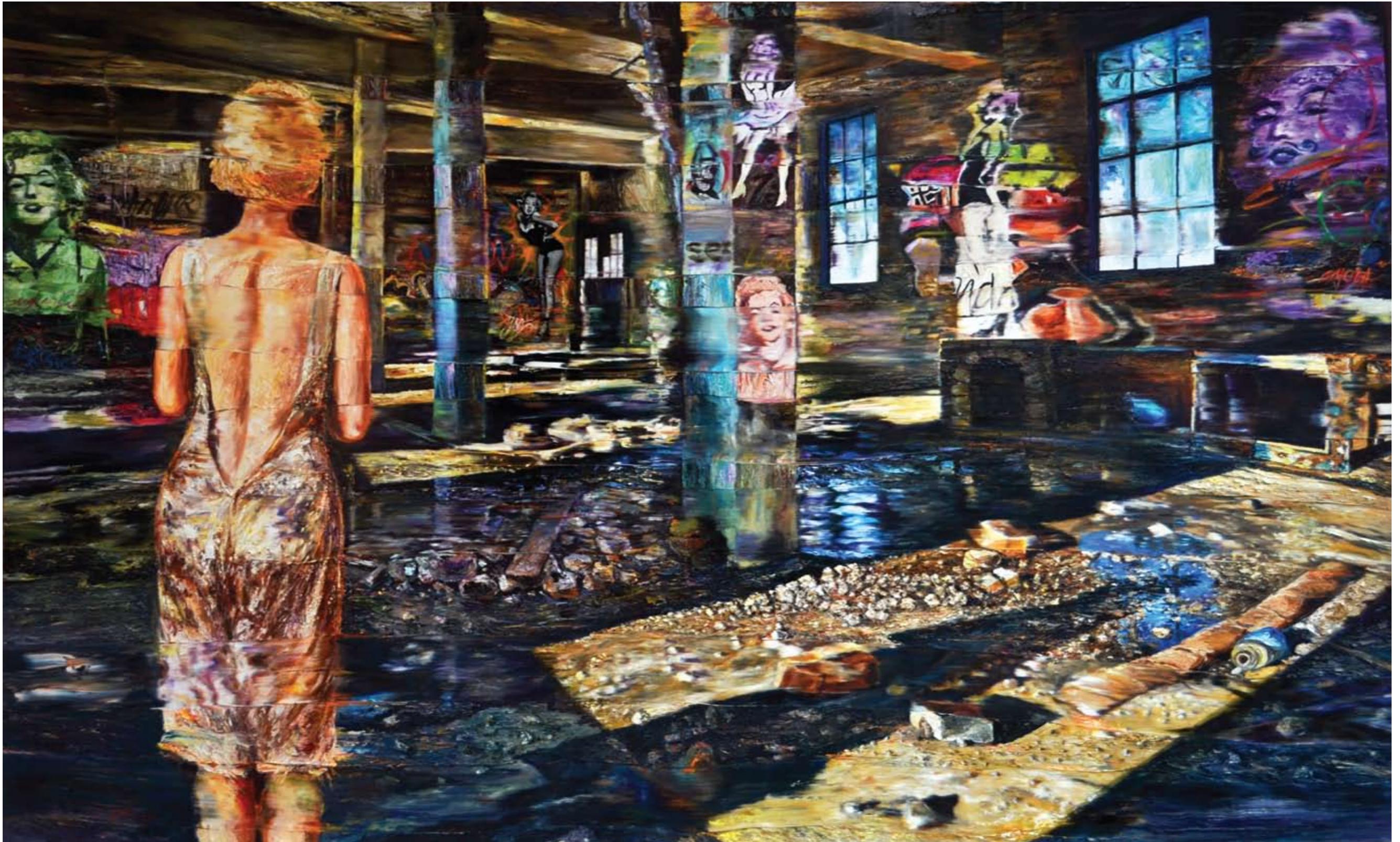
Lukisan-lukisan Erianto dalam pameran ini, hemat saya, mengandung makna obyektif yang kuat dalam artian Manheimian, yang terlihat pada ikhtiar kreatifnya menghindarkan mereka untuk diringkus-rangkum dalam satu-dua pengertian tentang karya seni rupa. Alih-alih, kita bisa menyebut lukisan-lukisan mutakhir Erianto ini sungguh sangat berhasil mendayung di antara dua dimensi karya seni rupa.

Lain Erianto, Agus TBR, Isa Ansory, dan Ahdiyut Nur Hartarta—lain pula Aan Arief. Lukisan-lukisannya mutakhir dalam pameran ini tampak berkecenderungan kuat kepada *model of picture* yang ditemu-ciptakannya dari citra-citra fotografis atau digital yang berserakan di dunia pustaka dan internet. Di sini, dengan kamera dan perangkat olah foto, Aan Arief bertindak seolah pemanggil ruh yang sakti mandraguna dalam mengarahkan mendiang para pesohor dunia untuk berpose di depan atau di dalam latar bangunan-bangunan tua megah yang terlantar berantakan. Kesan kuat yang muncul dari struktur permukaan lukisan-lukisan bernada impresionistik Aan Arief dalam pameran ini adalah sebuah kontras tajam—kalau bukan oposisi berpasangan—antara yang sohor dan yang centang-perenang; yang terkenal dan yang terbuang; yang spontan dan yang terukur.

Sampai di sini, dengan segala uraian di atas—saya berharap telah menuliskan pengantar kuratorial yang bermanfaat bagi pemirsa untuk mengapresiasi lukisan-lukisan dalam pameran ini. Paling tidak, pengantar kuratorial bisa berguna sebagai perspektif bandingan bagi pemirsa untuk masuk-menemu pemahaman dan penghayatan akan karya seni lukis.

Karena itulah saya harus tahu diri untuk tidak mendahului Anda—para pemirsa yang budiman—dalam menentukan kesan dan penangkapan terhadap isi dan makna karya-karya seni lukis dalam pameran ini. Saya percaya, Anda bisa mengembangkan dialog yang khas dengan suatu karya seni lukis yang Anda cerap.

Yogyakarta—Semarang, Awal Maret 2014

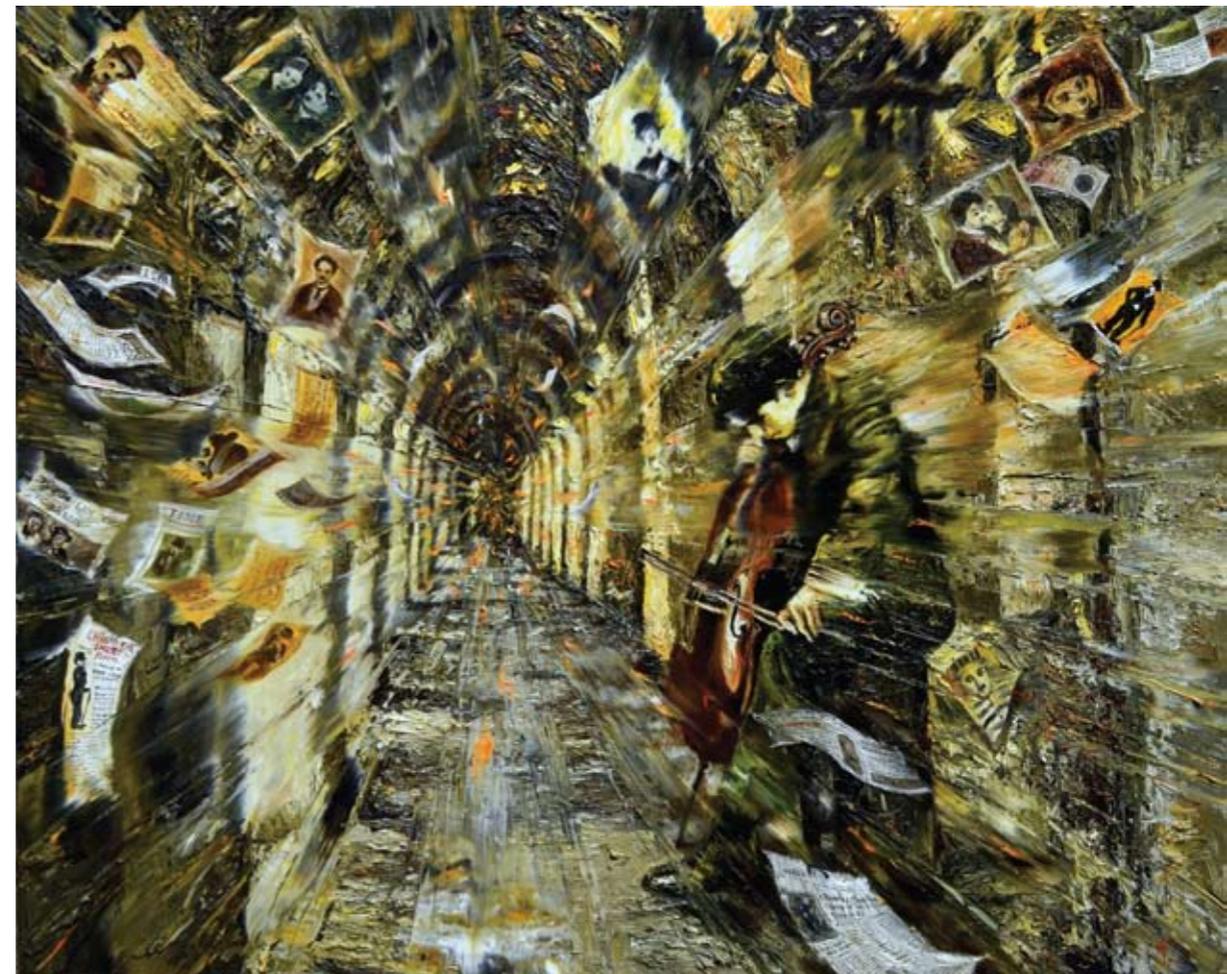


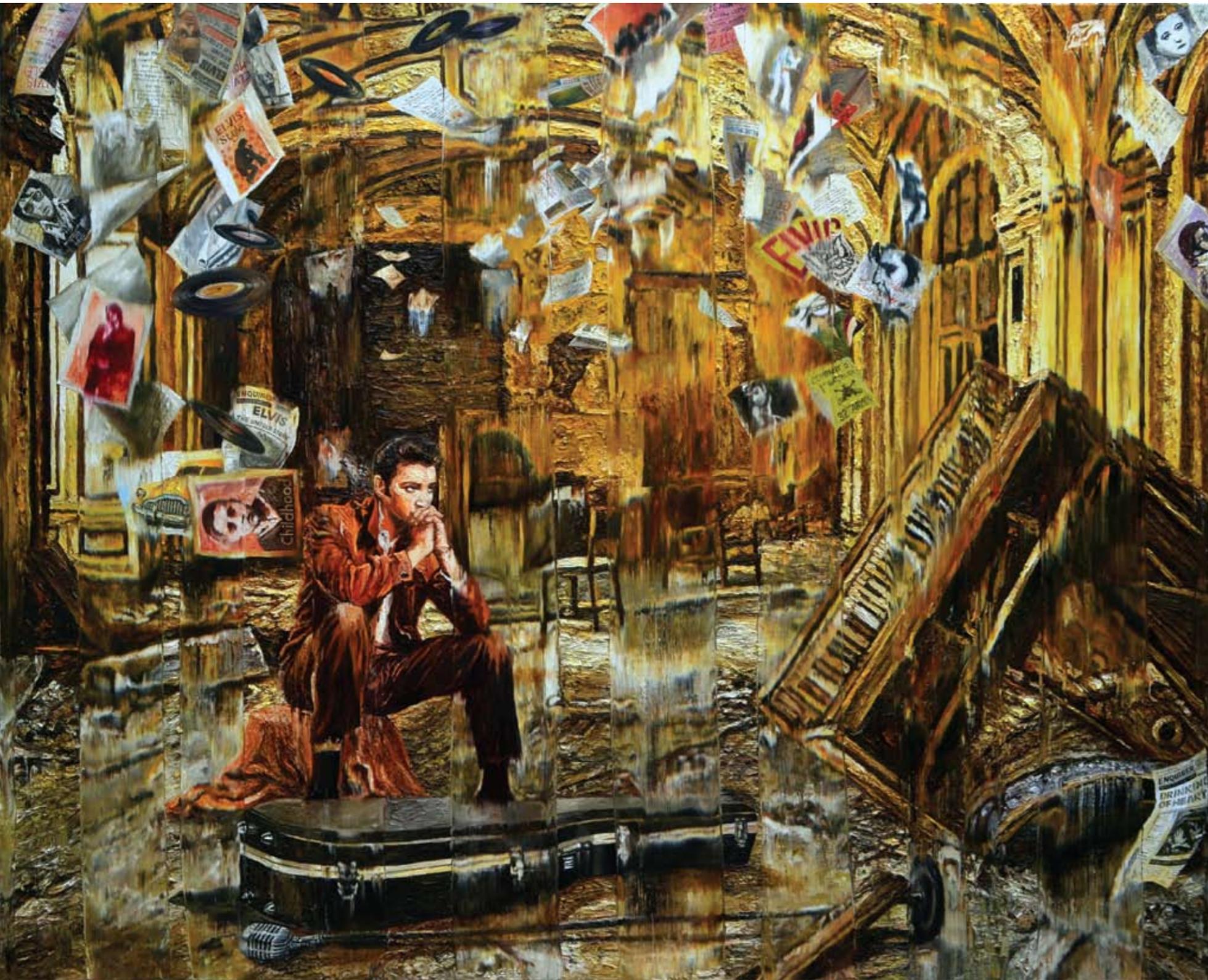


Aan Arief  
*A Pilgrimage for Peace*  
oil on canvas  
250 x 200 cm, 2014

previous page  
Aan Arief  
*Immortal Marilyn*  
oil on canvas  
180 x 300 cm, 2014

Aan Arief  
*The Song of The Future*  
oil on canvas  
120 x 150 cm, 2014



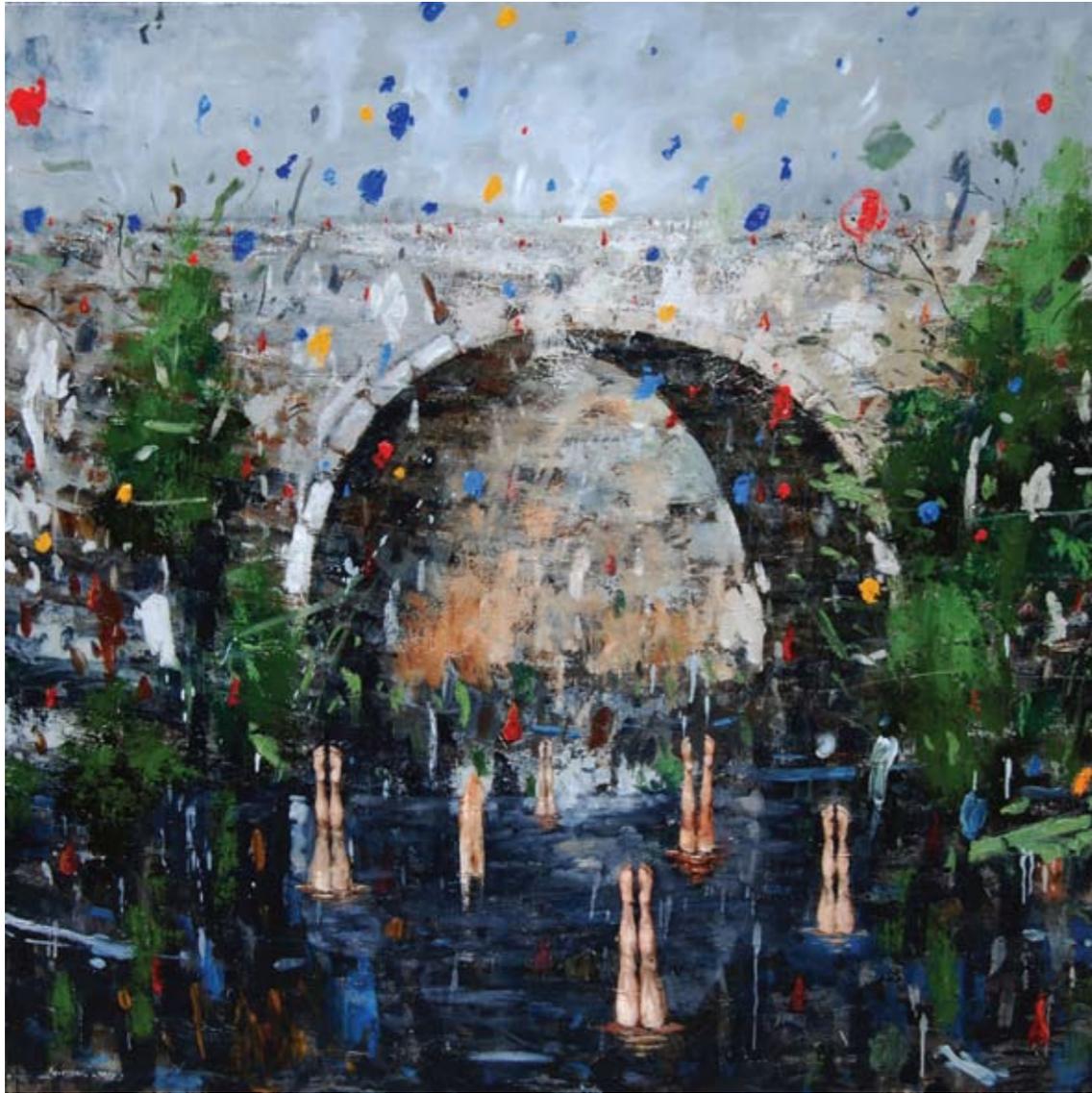


Aan Arief  
*The Lonely King*  
oil on canvas  
200 x 250 cm, 2014

Agus TBR  
*A Moment Silence*  
oil on canvas  
150 x 250 cm, 2013



Agus TBR  
*The Bridge of Possibility*  
oil on canvas  
180 x 180 cm, 2013



Agus TBR  
*Tumpat Pedat*  
oil on canvas  
160 x 140 cm, 2014





Agus TBR  
*End Game*  
oil on canvas  
150 x 250 cm, 2013

Ahdiyati Nur Hartarta  
*The Romance of Stimulus Junkies #3*  
charcoal on canvas  
150 x 200 cm, 2014



Ahdiyati Nur Hartarta  
*The Romance of Stimulus Junkies #1*  
charcoal on canvas  
150 x 200 cm, 2014



Ahdiyati Nur Hartarta  
*The Romance of Stimulus Junkies #2*  
charcoal on canvas  
150 x 200 cm, 2014





Ahdiyot Nur Hartarta  
*The Romance of Stimulus Junkies #4*  
charcoal on canvas  
150 x 200 cm, 2014

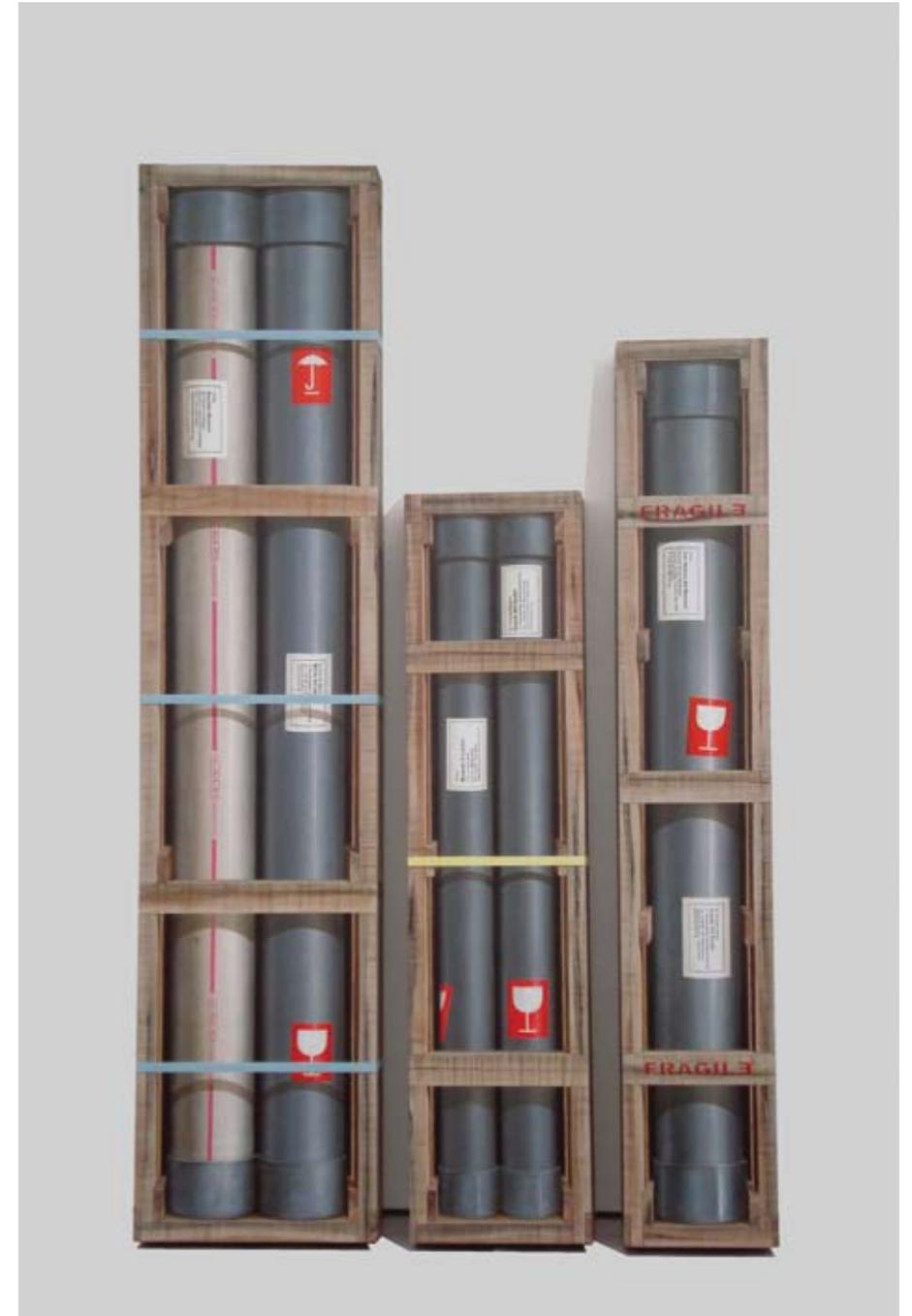


Erianto  
*Lihat Kulit Tampak Isi*  
acrylic on canvas  
120 x 170 x 12 cm, 2013

Erianto  
*Digantung Tinggi Sampai Dijangkau, Dibuang Jauh Tampak Dimata*  
acrylic on canvas  
190 x 140 cm, 2014



Erianto  
*Rumahmu Belum Menjadi Tempatku*  
acrylic on canvas  
180 x 110 x 12 cm, 2014





Erianto  
*Terapung Tidak Hanyut, Terendam Tidak Basah*  
acrylic on canvas  
370 x 176 x 15 cm, 2013



Isa Ansory  
*MEDITASI*  
acrylic on canvas  
200 x 150 cm, 2014



Isa Ansory  
**JOKER**  
acrylic on canvas  
150 x 200 cm, 2014



Isa Ansory  
**BUKAN ANGKATAN 66**  
acrylic on canvas  
150 x 200 cm, 2014



Isa Ansory  
**INNOCENT**  
acrylic on canvas  
150 x 200 cm, 2014

# The Artists

## AAN ARIEF

### BORN

21 April 1973

### EDUCATION

- Sekolah Menengah Seni Rupa Yogyakarta
- Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

### GROUP EXHIBITIONS

2013

- "Maritime Culture" ARTJOG 13, Taman Budaya Yogyakarta
- "Shake It" Legenda'92, Jogja Contemporary, Yogyakarta
- "Asian Contemporary Art", Art:gwangju:13, Gwangju, Korea Selatan
- "Homo Ludens 4", Emmitan Contemporary Art Gallery, Bentara Budaya, Bali

2012

- "kembar mayang", April 2012, Museum H.Widayat
- "Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat", April 2012, JNM
- "ARTJOG 12", Taman Budaya
- "Free Kick", Convention Hall Royal Square, Surabaya

2011

- "ARTJOG 11" Taman Budaya, Yogyakarta
- "ORNAMEN NUSANTARA", Galeri Nasional, Jakarta
- "NEXT CANDIDATES", AJBS Gallery, Surabaya
- "Bank Mandiri" Museum Sunaryo, Surabaya
- "Lokalitas dan Universalitas" Galeri Chandan, Malaysia

2010

- "MASIH ADA GUSDUR" Galeri LANGGENG, Magelang
- "REHORNY 92" Jogja National Museum, Yogyakarta
- "SOCCER FEVER" Galeri Canna, Jakarta
- "ARTJOG 10" Taman Budaya, Yogyakarta
- "JOGJA GUMREGAH, JOGJA BANGKIT", Jogja National Museum
- "LAUNCHING JOGJA NEWS.COM SPEAK OF", Jogja National Museum

2005

- "KEBANGKITAN RAKYAT", Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta
- "SPIRIT DAN HARMONI", Gran Melia, Jakarta
- "KELOMPOK CERMIN", WTC, Jakarta

## AGUS TBR

### BORN

Pacitan, 03 Agustus 1979

### EDUCATION

1999 - 2006 Institut Seni Indonesia Yogyakarta

2008 - 2009 Central Academy Of Fine Art – Beijing – China, Akili Art Award Scholarship

### SOLO EXHIBITIONS

2012 “Homesick Alien” Emmitan CA Gallery Surabaya

2011 “Drama Ruang” Ark Gallery Jakarta

### GROUP EXHIBITIONS

2014

• “ISI – isi” Galeri Kemang – Talenta Organizer Jakarta

2013

• “UOB Painting of the Year” Plaza UOB Jakarta  
• “Homoludens #04” Emmitan CA Gallery – Bentara Budaya Bali  
• “Pacitan Bergerak #02” Gedung Kesenian Pacitan

2012

• “Reclaim” Galeri Nasional Jakarta  
• “Orientasi +” Talenta Organizer, Grand Indonesia Jakarta  
• “Pacitan Bergerak #01” Jasmine Gallery Pacitan  
• “Looking East” ARTJOG/12, Taman Budaya Yogyakarta

2011

• “Recovery” Kelompok MEMO, Bentara Budaya Yogyakarta  
• “Maximum City” Jakarta Biennale, Taman Ismail Marzuki Jakarta  
• “Transposisi” Jatim Biennale, Go Gallery Surabaya  
• “Homoludens #2” Emmitan CA Gallery Surabaya  
• “Art Motoring” Galeri Nasional Jakarta  
• “ART|JOG|11” Jogja Art Fair, Taman Budaya Yogyakarta  
• “BaCAA” Bandung Contemporary Art Award, Art Sociates Bandung  
• “Flight for Light : Indonesia Art and Religiosity” Mon Decor Gallery Jakarta

2010

• “Jogja Gumerah! Jogja Bangkit” Jogja Nasional Museum  
• “Indonesia Art Award” Galeri Nasional Jakarta  
• “Percakapan Masa” Manifesto, Galeri Nasional Jakarta  
• “Reality Effects” Galeri Nasional Jakarta  
• “Ilustrasi Cerpen Kompas” Bentara Budaya, Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, dan Bali

### AWARDS

2013 Finalis UOB Painting of The Years  
2010 Finalis Bandung Contemporary Art Award  
Finalis Indonesia Art Awards  
2008 Karya Terbaik Akili Museum Art Award  
2006 Karya Terbaik Peksiminas VIII  
2003 Karya Terbaik Pratisara Affandi Adikarya  
2002 Karya Terbaik Dies Natalis ISI XVIII

## AHDIYAT NUR HARTARTA

### AWARDS

2013 Finalis Soemardja Award 2013

### EDUCATION

2008 – 2013 Faculty of Fine Art and Design, ITB, Bandung. Majoring in Printmaking

### GROUP EXHIBITIONS

2013

• “Phase/Intersect/Final Press: PameranKaryatugasAkhirSeniGrafis ITB”, Galeri Kamones, Bandung  
• “SPOT ART”, Artrium @ MICA Building, Singapore  
• “Crossing Conversations”, Pasar Seni Jakarta, Lapangan Parkir Timur Senayan  
• “Soemardja Award 2103”, Galeri Soemardja, Bandung

2012

• “Pameran Seni Grafis Kinship”, Bentara budaya Bali  
• “Art Jog | 12”, Taman Budaya Yogyakarta  
• “(15x15x15) 4: Mini Art Project Exhibition” Galeri Soemardja, Bandung

2011

• “FGD Expo 2011: Empowering Creative Collaboration”, in collaboration with Dietha Caesar, Jakarta Convention Center, Jakarta

2010

• “Benang Hitam”, Galeri Kita, Bandung  
• “100/1 Affairs Logoset Logo Exhibition of Bandung Affairs”, Lou Belle Living Space, Bandung

2009

• “Titik”, Pameran Bersama TPB FRSD 2008, Gedung Serbaguna ITB, Bandung  
• “Cerita Benda”, Ruang Alternatif KGB, Bandung

## ERIANTO

### BORN

Paladangan Agam, West Sumatera, July 16, 1983

### EDUCATION

Master of Art Indonesia Institute of Arts, Yogyakarta

### SOLO EXHIBITIONS

- 2013 PLAY OF PERCEPTION, Element Art Space, Singapore  
CAUTION !!!, Sangkring Art Space, Jogja
- 2012 Resistance, Project Stage D Galerie, Singapore art stage, Singapore
- 2011 Returned, Inkubator @ Forme, Jakarta

### GROUP EXHIBITIONS

- 2013
- Art ++, Edwins Gallery, Jakarta
  - Meta-Amuk, Gallery Nasional Indonesia, Jakarta

### 2012

- Garis Bawah, Gedung M. Syafei, Padang Panjang, West Sumatra
- Merapi Singgalang, Rumah Budaya Fadli Zon, West Sumatra
- Looking East (ArtJog 12), Taman Budaya Yogyakarta
- Group Exhibition, Marc Straus Gallery, New York
- FLOW, Michael Janssen Gallery, Berlin Germany
- ..... , Rachel Gallery, Jakarta
- ART Hong Kong 2012, Hong Kong Convention
- Re.Claim, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta

### 2011

- Jakarta Biennale 2011, Central Park, Jakarta
- ARTJOG 2011, Taman Budaya Yogyakarta

- Homoludens II, Emmitan Galeri, Surabaya
- Dies Natalis XXVII ISI, Galeri ISI, Yogyakarta
- Intellectus Syndicate, AJBS Gallery, Surabaya
- Bandung Contemporary Art Award (bacaa), Lawang Wangi & Science Estate, Bandung
- Crossover (syn) aesthetic, Tujuh Bintang Art Space, Yogyakarta
- Expressive, Drawing Exhibition, Galeri Biasa, Yogyakarta
- Peduli Merapi, Jogja Nasional Museum, Jogja

### 2010

- a moment in abstract, Galeri Canna, Jakarta
- Critical Points, Edwin's Gallery, Jakarta
- Reflection Of Megacities (JAA), North Atr Space, Pasar Seni Ancol Jakarta
- Peduli Seniman Untuk Kemanusiaan (Sairiang Salangkah Kito Manbangun) Putz Mall Pariaman Plaza, West Sumatera
- Nilai – nilai Dalam Karya Seni, Pekan Budaya SUMBAR, Galeri Taman Budaya Padang
- HOMAGE, Tujuh Bintang Art Space, Yogyakarta
- Mengawal Spirit, Galeri FBSS UNP, Padang

### 2009

- UP & HOPE, D'peak Art Space, Jakarta
- The dream (the power of dream), Tujuh Bintang Art Award, Jogja National Museum, Yogyakarta
- "Bersama" (PANTAU Group), Galeri Biasa, Jogja
- "Uang: Makna dan Simbol", Karya Akhir, galeri FBSS UNP, Padang
- Louncing ISO 2009 Exhibition, SMKN 4 Padang
- Trap(esium), Edwin's Gallery, Jakarta
- Minang Progresif, Genta Budaya Gallery, Padang

### AWARDS

- 2011 The Best Three Art Work BaCAA, (Bandung Contemporary art Awards), Lawang Wangi & Science Estate, Bandung
- 2010 Nominator of JAA (Jakarta Art Award) Reflection Of Megacities, North Art Space, Pasar Seni Ancol Jakarta
- 2009 The Big 20 finalist Tujuh Bintang Art Award, the dream (the Power of dream), Jogja National Museum, Yogyakarta
- 2008 Finalist of Visual Art Exhibition, 100th Anniversary of Kebangkitan Nasional, Jogja Gallery
- 2007 Favorite Works of Peduli Seni, Fine Art Exhibition with "Aksi Anak Bangsa", Senayan City, Jakarta
- The Big 20 Finalist of The Thousand Mysteries of Borobudur, Jogja Gallery, Yogyakarta
- 2006 The Big 10 Finalist of Pekan Seni Mahasiswa VIII, Makasar
- 2004 The Best Art Works, UNP, Padang

## ISA ANSORY

### BORN

25 July 1973

### EDUCATION

S1 Seni Rupa IKIP Malang

### SOLO EXHIBITIONS

2010 "What a doll !!!", Canna Gallery, Jakarta

### GROUP EXHIBITIONS

#### 2014

- "Rindu Langit Rindu Bumi", Gedung Yon Zipur, Pasuruan

#### 2013

- "Picturing Pictures" Art Exhibition with Art Xchange Gallery at the Ho Chi Minh City Fine Art Museum, Ho Chi Minh City, Vietnam
- "Multeity in Unity" with Art Xchange Gallery at ION Art Gallery, Singapore
- "Ruang Pribadi" JATIM BIENNALE 5 at Orasis Art Gallery Surabaya
- "Seni Rupa Pesisir", Tuban, Jawa Timur
- " Disini Ada Seni", Universitas Negeri Malang, Malang

#### 2012

- "UneARTh Asia" with Art Xchange Gallery at Art Expo Malaysia, Kuala Lumpur
- "Real/Unreal" Art Xchange Gallery Singapore
- "Art To Rock" Kentjng Andjing Group Raos Gallery Batu
- "Post-techno" at GO Art Space, Surabaya
- "Jatim Art Now" at National Gallery, Jakarta
- "HomoLudens" Emmitan Art Gallery, Surabaya

#### 2011

- "Art Expo Malaysia" Kuala Lumpur Malaysia
- "Homo Ludens 2" Emmitan Gallery Surabaya
- "Transposisi" JATIM Biennale IV, Orasis Gallery Surabaya.

#### 2010

- "Silent Victim" Selasar Sunaryo Art Space Bandung
- "Desire Contemporary" Emmitan Gallery Surabaya

In conjunction with the group exhibition of  
**SANG STRUKTURALIS**

Semarang Gallery  
March 7 - 21, 2014

**Curator**  
Wahyudin

**Exhibition Organizer**  
Semarang Gallery

**Published by Semarang Gallery, 2014**

Semarang Gallery  
Jl Taman Srigunting No. 5-6 Semarang 50174 Indonesia  
T. +62 24 355 2099  
F. +62 24 355 2199  
galeri\_semarang@yahoo.com  
www.galerisemarang.com

**Catalogue Production**  
Graphic Design: Chris Dharmawan  
Photography: Artist  
Color separation & print: Cahaya Timur Offset

**Copyright © 2014 Semarang Gallery**  
All rights reserved. No part of this catalogue may be reproduced  
in any form or means without written permission from the publisher.